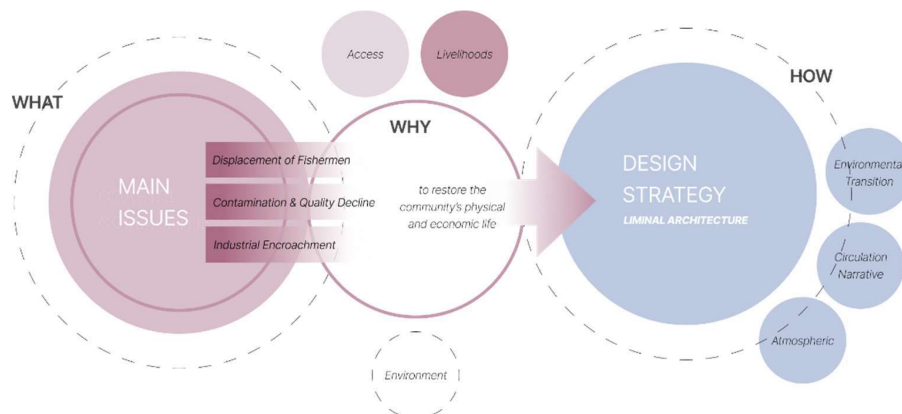


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teluk Weda sejak lama menjadi ruang hidup utama bagi komunitas maritim di Halmahera Tengah. Laut tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya bagi masyarakat nelayan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kawasan ini mengalami perubahan besar seiring masuknya industri hilirisasi nikel berskala global melalui Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP). Pembangunan ini membawa dampak yang signifikan, tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada tatanan sosial dan lingkungan pesisir.

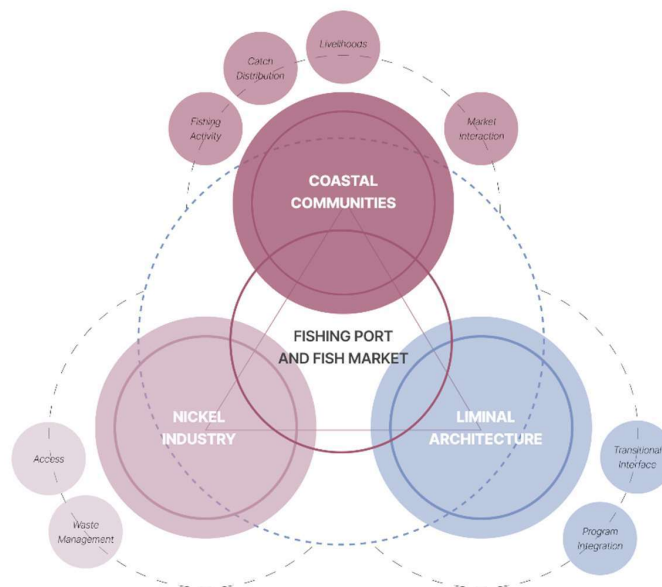


Gambar 1 Diagram Permasalahan
Sumber: Penulis, 2026

Pada diagram permasalahan tersebut, terlihat munculnya benturan antara dua sistem ruang yang berbeda. Di satu sisi terdapat kawasan industri yang berkembang secara masif dan bersifat ekstraktif, sementara di sisi lain terdapat kehidupan nelayan tradisional yang bergantung pada laut secara sederhana dan adaptif. Benturan ini terlihat jelas pada perubahan kondisi pesisir dan semakin terbatasnya akses nelayan terhadap ruang laut. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa wilayah tangkapan ikan yang sebelumnya dapat dijangkau nelayan dalam jarak kurang dari satu mil laut kini banyak terpengaruh oleh reklamasi, aktivitas tongkang pengangkut nikel, serta pembatasan zona

industri. Kondisi ini bahkan memicu situasi paradoks, di mana masyarakat pesisir justru kesulitan memperoleh ikan dan bergantung pada pasokan dari luar daerah.

Selain persoalan akses ruang, kualitas lingkungan laut juga menjadi perhatian serius. Laporan Nexus3 Foundation (2025) bahkan mengungkap temuan kandungan merkuri dan arsenik pada ikan di Teluk Weda, dengan sebagian sampel melebihi ambang batas aman, sehingga memperlihatkan ancaman nyata bagi kesehatan manusia maupun ekosistem lingkungan dan laut. Temuan ini mengindikasikan bahwa rantai makanan laut telah terpapar limbah industri, sehingga laut tidak lagi sepenuhnya menjadi sumber kehidupan yang aman, melainkan juga berpotensi membawa risiko kesehatan.



Gambar 2 Diagram Konektivitas Permasalahan
Sumber: Penulis, 2026

Dalam konteks diagram tersebut, perancangan Pelabuhan Perikanan dan Pasar Ikan di Weda tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyedia fasilitas bongkar muat dan distribusi hasil laut. Pendekatan infrastruktur yang hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan efisiensi akan sulit menjawab persoalan ketimpangan ruang yang dihadapi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan arsitektural yang lebih kontekstual, yang mampu

berperan sebagai agen ruang dalam menjembatani kepentingan industri dan keberlanjutan kehidupan komunitas pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan aktual yang menjadi landasan perancangan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang suatu pelabuhan perikanan sekaligus pasar ikan yang dapat mawadahi kontras antara konteks industri nikel dengan komunitas nelayan di Weda, Maluku Utara?
2. Bagaimana mengintegrasikan konsep pendekatan arsitektur liminal dalam merancang suatu pelabuhan perikanan sekaligus pasar ikan agar tercipta keseimbangan antara ruang sosial, ekonomi, dan ekologis?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dalam perancangan ini, sebagai berikut:

1. Untuk menyusun konsep perancangan pelabuhan perikanan dan pasar ikan yang mampu mawadahi kontras antara konteks industri nikel dengan komunitas nelayan di Weda, Maluku Utara.
2. Untuk menganalisis dan mengaplikasikan prinsip arsitektur liminal yang menekankan bangunan sebagai ruang transisi dalam perancangan pelabuhan perikanan dan pasar ikan.
3. Untuk menjawab hasil studi analisis terkait analisis tapak dan konteks kawasan sesuai fungsi teknis dan interaksi sosial masyarakat pesisir dalam konteks isu dan permasalahan kawasan.

1.3.2 Sasaran

Secara spesifik, perancangan ini menargetkan terciptanya zonasi arsitektural yang jelas untuk memitigasi konflik ruang antara aktivitas industri dan pemukiman, sekaligus memulihkan aksesibilitas nelayan menuju pesisir guna menjamin keberlanjutan ekonomi lokal dan memperkuat identitas spasial Weda.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Objektif

Perancangan ini secara objektif diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyediakan infrastruktur perikanan yang layak untuk mendukung kelancaran rantai produksi dan distribusi hasil laut di Weda. Secara fungsional, fasilitas ini menjamin keberlanjutan ekologis kawasan dengan menghadirkan keteraturan tata ruang yang mampu memitigasi dampak fisik dari aktivitas industri di sekitarnya.

1.4.2 Manfaat Subjektif

Perancangan ini secara subjektif diharapkan dapat memulihkan memberikan keterbacaan ruang yang lebih baik, sehingga masyarakat lokal tidak merasa terasing di tanah mereka sendiri. Selain itu, proyek ini bermanfaat dalam memperkuat identitas budaya Weda sebagai kawasan pesisir yang tangguh, sekaligus meningkatkan resiliensi emosional masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan dinamika lingkungan yang sangat cepat akibat industrialisasi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan ini meliputi perencanaan dan perancangan *Fishing Port* dan Pasar Ikan di kawasan pesisir Weda dengan pendekatan arsitektur liminal sebagai ruang transisi antara aktivitas industri dan kehidupan komunitas nelayan. Fokus pembahasan diarahkan pada analisis kondisi tapak dan lingkungan pesisir, identifikasi kebutuhan pengguna utama (nelayan, pelaku distribusi ikan, dan masyarakat lokal), serta pengembangan konsep desain yang mengintegrasikan fungsi perikanan yang berdampingan dengan fungsi industrial, sosial, dan ruang publik.

1.6 Metode Perencanaan

1.6.1 Metode Deskriptif

Perancangan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan guna meninjau permasalahan yang diangkat serta menggambarkan konsep perancangan secara keseluruhan.

1.6.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif dalam perancangan ini digunakan dengan cara meninjau referensi seperti studi preseden, fakta literatur serta pembuatan konsep diagram kreatif sesuai dengan data yang ditemukan.

1.6.3 Metode Komparatif

Metode komparatif dalam perancangan ini digunakan dengan cara membandingkan temuan data terkait preseden, baik dalam perancangan bentuk, struktur, maupun interior preseden.

1.7 Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan laporan perancangan disusun secara bertahap dan berdasar pada Modul Pedoman Tugas Akhir oleh Tim Dosen Tugas Akhir Departemen Arsitektur, Universitas Diponegoro. Adapun sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat, serta alur dan sistematika berpikir penulis dalam menyusun rencana perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai studi literatur yang berisi temuan data, fakta lapangan, serta hasil data dari laporan bersifat faktual yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

Berisi mengenai tinjauan rencana Lokasi perancangan, baik dari aspek fisik, iklim, dan tinjauan lebih lanjut terkait infrastruktur Lokasi.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

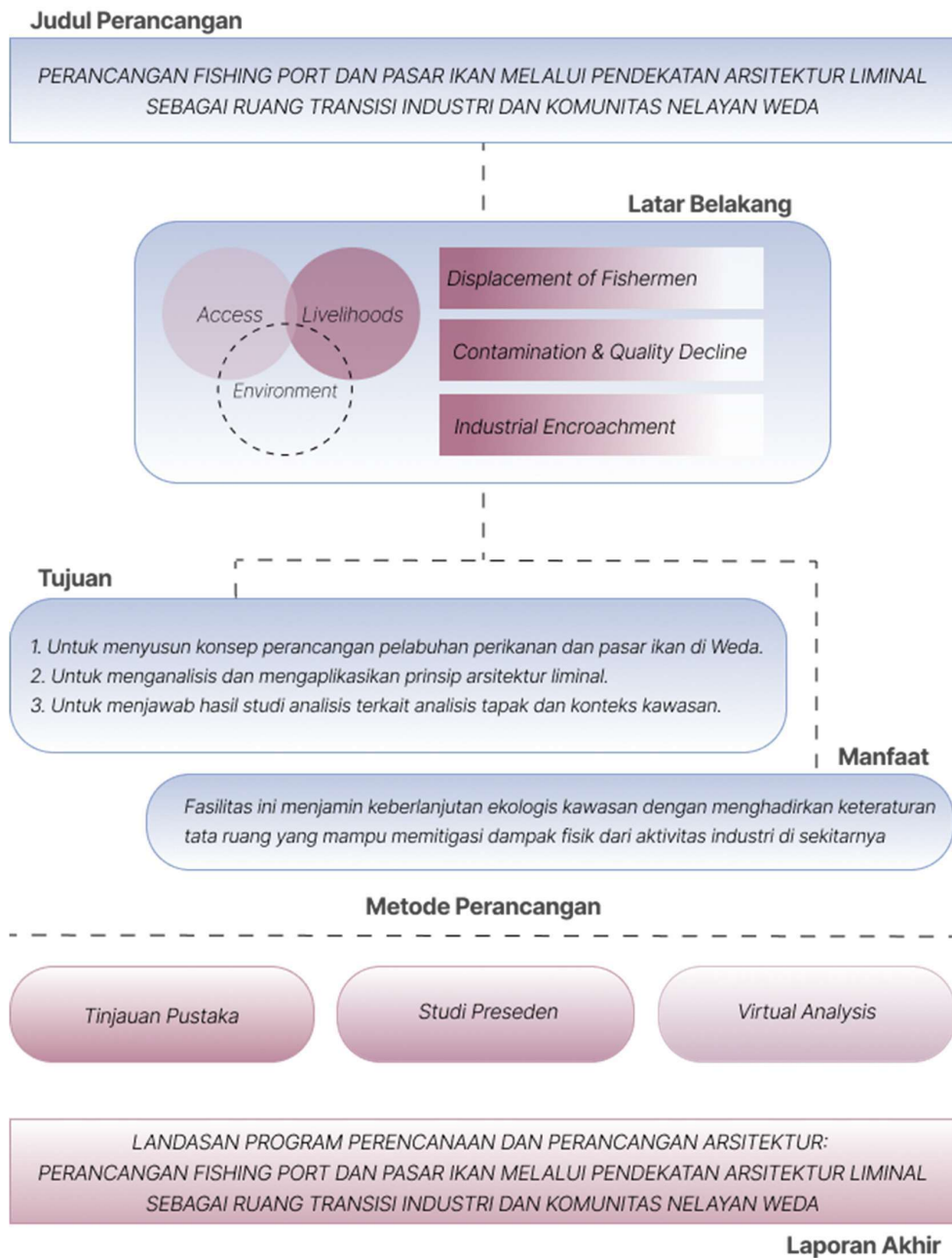
Berisi pendekatan yang digunakan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan bangunan. Pendekatan tersebut meliputi pendekatan fungsional, pendekatan kontekstual terhadap tapak dan lingkungan sekitar, pendekatan teknis bangunan,

serta pendekatan konsep desain yang digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan ruang, hubungan ruang, dan kriteria perancangan.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai hasil analisis yang dirumuskan menjadi program perencanaan dan perancangan bangunan. Bab ini juga memuat konsep dasar perancangan yang menjadi landasan dalam pengembangan desain bangunan secara keseluruhan.

1.8 Alur Pikir



Gambar 3 Diagram Alur Pikir
Sumber: Penulis, 2026